

Dasar Teologi tentang Misi Penginjilan

Sarah Wassar

Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, Indonesia

Email : sarah@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *God involves humans by giving missionary responsibility to His people to be involved in God's work of salvation. Every believer has a missionary task. Mission is centered and comes from God who is the core of His eternal plan for the salvation of humans from all His creations. Due to the lack of knowledge and methods about biblical mission teaching in the church and Christian institutions, the problems that arise in the form of mission and evangelism services are not a priority in the church, even congregations that have not responded or have not dared to carry out mission and evangelism services so that the church lacks missionaries. In this study, the method used is qualitative descriptive with an approach to an understanding and comprehension of the importance of biblical mission and evangelism and true and in-depth knowledge of the basics of mission and evangelism theology. Thus, every believer is called and responsible to carry out mission and evangelism in accordance with the great commission of the Lord Jesus Christ.*

Keywords: *Mission, Evangelism, Great Commission, Missional Theology*

Abstrak. Allah melibatkan manusia dengan memberi tanggung jawab misi kepada umat-Nya supaya terlibat dalam karya penyelamatan Tuhan. Setiap orang percaya mempunyai tugas misi. Misi berpusat dan berasal dari Tuhan yang merupakan inti dari rencana-Nya yang kekal bagi keselamatan manusia dari segenap ciptaan-Nya. Karena kurangnya pengetahuan dan metode tentang pengajaran misi yang alkitabiah di gereja maupun lembaga Kristen, maka masalah yang timbul berupa pelayanan misi dan penginjilan bukanlah hal yang prioritas dalam gereja, bahkan jemaat yang belum respons atau belum berani melakukan pelayanan misi dan penginjilan sehingga gereja kekurangan misionaris. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan terhadap suatu pengertian dan pemahaman akan pentingnya bermisi dan penginjilan yang alkitabiah dan yang pengetahuan yang benar dan mendalam tentang dasar-dasar teologia misi dan penginjilan. Dengan demikian maka setiap orang percaya terpanggil dan bertanggung jawab untuk melakukan misi dan penginjilan sesuai dengan amanat agung Tuhan Yesus Kristus.

Kata kunci: Misi, Penginjilan, Amanat Agung, Teologi Misi

1. PENDAHULUAN

Alkitab merupakan sumber utama yang menjelaskan tentang misi Bapa, di mana Bapa mengutus Yesus Kristus, dan Yesus Kristus mengutus gereja sebagai representatif Bapa untuk memproklamkan Injil-Nya. Tujuan misi dan penginjilan adalah mencari dan menyelamatkan manusia yang berdosa (Kejadian 3:9;15). Pencarian manusia yang berdosa merupakan inisiatif Bapa, dan bukan inisiatif manusia. Hal ini sudah terlihat sejak manusia pertama jatuh dalam dosa. Alkitab menjelaskan bahwa TUHAN-lah yang berinisiatif mencari manusia bukan manusia yang mencari TUHAN. Adam dan Hawa setelah jatuh dalam dosa, bersembunyi dari hadapan TUHAN (Kejadian 3:8), tetapi TUHAN mengambil langkah untuk berbicara langsung dengan mereka (Kejadian 3:9). Dengan demikian, kebenaran – kebenaran di atas menunjukkan dengan jelas bahwa dasarnya TUHAN yang berinisiatif mencari manusia dan merancang

misi dengan tujuan yaitu menyelamatkan manusia yang berdosa. Oleh sebab itu, gereja sebagai representatif harus menjalankan misi Bapa dengan tujuan yang sama.

Dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjelaskan bahwa TUHAN memberi tanggung jawab kepada para tokoh Alkitab, para nabi, para murid, para rasul, dan semua orang percaya untuk memproklamasikan Injil-Nya kepada setiap orang (bnd; Yun 4, Mat 28:19-20, Kis 1:8). Maka itu, Segala penulisan bahwa: misi adalah perintah Bapa sendiri, sebagai wujud kasih Bapa bagi dunia ini, dan hal ini berarti misi bukanlah rencana rekaan manusia atau sebuah trend sesaat.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa misi adalah perintah Bapa kepada umat-Nya sebagai wujud kasih-Nya kepada orang yang berdosa.

Sehubungan dengan itu, Kisah Para Rasul 1:8 menjelaskan tentang peranan Roh Kudus dalam bersaksi. Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Teks ini menjelaskan bahwa Kristus sebagai pelaksana misi memperlengkapi dan memberikan tanggung jawab misi kepada murid – murid-Nya untuk bersaksi tentang Kristus, yakni dengan kuasa Roh Kudus.

Kuasa Roh Kudus mempunyai peranan penting dalam pemberitaan Injil. Kuasa Roh Kudus memampukan murid – murid-Nya untuk bersaksi dengan jangkauan misi yang luas, yakni dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung – ujung bumi. Misi berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8 adalah kegerakan kuasa Roh Kudus kepada saksi Kristus untuk menolong, menopang, dan meneguhkan umat Tuhan dalam memberitakan Injil dengan jangkauan pelayanan misi yang luas sampai ke seluruh bumi (universal). Beberapa penafsir memberikan uraian tentang misi menurut Kisah Para Rasul 1:8, dan penulis menggunakannya untuk mengeksekusi Kisah Para Rasul 1:8.

Berdasarkan dengan penjelasan di atas, Bapa yang merupakan inisiator misi memberikan kuasa Roh Kudus kepada murid-murid-Nya untuk menyaksikan berita keselamatan ke seluruh dunia. Maka itu, untuk memperluas jangkauan misi ke seluruh dunia, para rasul dan gereja-Nya pergi untuk bersaksi kepada dunia tentang keselamatan yang hanya ada di dalam Kristus.

Mandat untuk bersaksi merupakan kewajiban setiap komunitas Kristen dan setiap orang Kristen, sesuai dengan yang tertulis dalam Matius 28:19. Gereja sebagai representatif Tuhan di dunia, mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan, memotivator, dan melaksanakan tugas misi kepada jemaatnya, supaya jemaat terlibat, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam pekerjaan misi Bapa.

Pada dasarnya pertumbuhan gereja tidak bisa dilepaskan dari pelayanan misi. Gereja tanpa misi bukanlah gereja yang dimaksud oleh Kristus. Gereja sebagai alat Tuhan untuk mewartakan keselamatan yang telah dikerjakan-Nya di dunia ini. Gereja bukan hanya mengutus, tetapi gereja adalah utusan Tuhan sendiri, yang diberi tanggung jawab misi Tuhan di dunia ini. Gereja sebaiknya menyadari akan panggilannya untuk orang berdosa, baik yang di lokal maupun internasional. Oleh sebab itu, salah satu wujud dari gereja yang misioner ialah mampu mengutus misionaris – misionaris, baik ke dalam maupun keluar negeri seperti yang telah dilakukan oleh gereja mula – mula.

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Paulus Konto Baskoro tentang prinsip-prinsip penginjilan yang efektif menurut Kisah Para Rasul 13:1-12 bagi pertumbuhan gereja masa kini membahas tentang Peran pelayan Tuhan yang bertanggung jawab untuk mengevaluasi prinsip-prinsip penginjilan di masa kini. Penelitian ini manfaat secara praktis terhadap gereja supaya mempunyai prinsip-prinsip dalam penginjilan keadaan apa pun. Selain itu gereja juga mempunyai strategi dalam melayani jemaat baik dalam persekutuan, memberitakan injil dan melayani yang menyeluruh baik rohani dan jasmani, bahkan membangun kelompok- kelompok dalam gereja yang berfokus kepada penginjilan.

Sebaliknya dalam jurnal yang ditulis oleh Mukhlis Manao yaitu misi sebagai penginjilan, membahas tentang abad dua puluh dapat dikatakan sebagai abad kepedulian misi. Hal ini ditandai dengan diadakannya pertemuan- pertemuan misi Internasional di berbagai negara. Setiap konferensi misi selalu diawali oleh keprihatinan atas apa yang terjadi di lapangan. Sebelum munculnya pelayanan misi holistik, sebelumnya muncul kubu misi Oikumenikal (di Indonesia dikenal dengan keesaan gereja) yang menekankan pelayanan pada keprihatinan sosial dan kemanusiaan. Kubu kedua di kenal dengan nama kaum Injili, yang menekankan pelayanan misi pada pemberitaan Injil agar manusia mengalami pertobatan dan keluar dari kegelapan. Karya tulis ini lebih menekankan pada pemahaman kaum Injili bahwa misi adalah sebagai penginjilan yang tidak mengabaikan kepedulian atas mereka yang ada dalam kondisi sosial yang memprihatinkan. Tantangan atas pelayanan misi sebagai penginjilan juga perlu diwaspadai, seperti pemahaman dari kelompok Universalisme dan Pluralisme agama.

Namun kenyataannya gereja yang kurang menyadari akan panggilannya untuk orang berdosa, cenderung memikirkan bagaimana supaya jemaat diberkati secara finansial atau menganut paham teologia kemakmuran karena ukuran yang dipakai untuk menilai seseorang yang diberkati yaitu orang yang memiliki harta atau uang yang banyak. Jemaat datang beribadah di gereja mencari Tuhan supaya usahanya diberkati, penyakitnya disembuhkan atau

yang mengalami masalah mendapat jalan keluar. Gereja yang tidak lagi melaksanakan misi Tuhan sehingga misi di dalam gereja mengalami krisis. Gereja seperti ini terperangkap di dalam sikap eksklusif dan hidup untuk dirinya sendiri dengan kesibukan-kesibukan ke dalam untuk kepentingan anggota-anggotanya. Bahkan gereja kurang memotivator jemaatnya untuk terlibat dalam pelayanan misi, persembahan untuk misi, dan mengutus misionaris. Misi bukanlah hal yang prioritas dalam gereja. Itulah sebabnya penulis mengangkat judul dasar teologi tentang misi dan penginjilan supaya orang percaya melakukan misi dan penginjilan sesuai dengan kehendak Tuhan yaitu Alkitab.

Secara etimologi kata ‘misi’ berasal dari kata latin *missio* yang artinya adalah perutusan. Kata *mission* sendiri merupakan kata benda dari kata kerja latin *Mittere* yang bisa berarti mengutus, mengirim, membuang, membiarkan. Lingkungan gereja lebih cenderung memilih pengertian mengirim atau mengutus untuk kata *mittere*. Sementara padanan kata *mittere* dalam bahasa Yunani adalah *apostelein* yang berarti juga mengutus. Sementara orang yang diutus kerap disebut *missionarius* (*Yun: apostolos*), dan tugas yang mereka lakukan adalah *missio* (*Yun: apostole*). Oleh sebab itu David Bosch berusaha mencarikan beragam parafrase untuk misi seperti (a) penyebaran iman, (b) perluasan pemerintahan Tuhan, (c) pertobatan orang – orang kafir, (d) pendirian jemaat – jemaat baru.

Istilah “misi” menurut Salim dalam tulisannya adalah utusan suatu negara, kelompok pengabar Injil, tugas khusus, dan tujuan hidup; panggilan Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mendefinisikan misi adalah kegiatan menyebarkan kabar gembira (Injil) dan mendirikan jemaat setempat, dilakukan atas dasar pengutusan sebagai lanjutan misi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Misi Menurut Alkitab

Alkitab merupakan sumber utama misi yang memuat mengenai misi perbuatan Tuhan untuk keselamatan manusia. Istilah misi, bukanlah istilah dari dalam alkitab, namun istilah ini menjelaskan pengertian yang alkitabiah tentang karya keselamatan Tuhan. Berkaitan dengan hal tersebut, Tallman menulis :

The Bible is a missionary book from cover to cover. It contains the unfolding of God's revelation concerning the entire universe, but it focuses in particular on man as the crown of creation. Its beginning is universal in scope, as is its ending. All that transpires in its contents is part of God's mission to bring glory to Himself by fulfilling his goal of redemption.

Dengan demikian, secara tidak langsung Alkitab adalah sumber utama misi yang melaporkan perbuatan misi Tuhan yang berfokus pada keselamatan manusia yang berdosa. Istilah misi berasal dari bahasa latin “*missio*” yang diangkat dari kata dasar “*mittere*” yang artinya “*to send*” (mengirim, mengutus). Jadi, misi adalah melaksanakan Amanat Agung Tuhan yang terdapat dalam Matius 28: 19-20. Mengenai istilah misi, Tomatala juga menjelaskan dalam tulisannya: “*mission*” adalah pengutusan Tuhan, di mana *mission* adalah tugas – tugas *mission* yaitu tugas – tugas pengutusan yang dilaksanakan oleh umat Tuhan untuk menggenapkan keseluruhan rencana Tuhan dan guna membawa shalom bagi setiap ciptaan-Nya. Jadi, misi adalah pengutusan Tuhan kepada seluruh umat-Nya untuk melaksanakan dan menggenapkan rancangan Tuhan dan guna membawa shalom bagi setiap ciptaan Tuhan.

Padanan dari kata ini, dalam bahasa Yunani ialah “*apostello*”. Kata “*apostello*” berasal dari kata apo, from dan stello, to send. Vine menjelaskan dalam tulisannya, *The word is used of the Lord Jesus to describe His relation to God*. Berkaitan dengan kata *apostello*, Tomatala juga berpendapat dalam tulisannya, secara umum *apostello* tidak hanya berarti mengirim/kirim saja melainkan “*apostello*” berarti mengirim dengan otoritas. Maka itu, istilah misi menurut kata *apostello* adalah seorang yang mengutus atau diutus atau dengan kata lain, mengirim atau dikirim dengan otoritas Ilahi.

Pengertian yang lain tentang misi ialah “*penginjilan*.” *Penginjilan* berasal dari kata dasar “*Injil*.” Istilah *Injil*, “*euangelion*” yang berarti “*gospel*”, “*good message*”, “*is the equivalent of euangelion*”. In the NT it denotes the good tidings of the Kingdom of God and of salvation through Christ, to be received by faith, on the basis of His expiatory death, His burial, resurrection, and ascension (Acts 15:7; 20:24; 1 Pet 4:17). Dengan demikian, *penginjilan* adalah kegiatan untuk memproklamasikan Kerajaan Tuhan dan berita selamat, yang diterima oleh iman, yang menceritakan tentang kematian-Nya, penguburan-Nya, kebangkitan-Nya, dan kenaikan-Nya.

Pengertian misi sangatlah luas beberapa di antaranya adalah misi mengungkapkan hubungan yang dinamis antara Tuhan dan dunia, misi adalah seluruh keberadaan Kristen, misi adalah usaha memperkenalkan kembali Injil kepada orang – orang kafir, misi adalah “*partisipasi di dalam keberadaan Tuhan di dunia*,” misi mencakup *penginjilan* sebagai salah satu dimensinya. Sedangkan pandangan Verkuyl tentang misi adalah *the salvation activities of the Father, Son, and Holy Spirit throughout the world geared toward bringing the Kingdom of God into existence*. Misi berarti kegiatan keselamatan dalam Bapa, Anak, dan Roh Kudus ke seluruh bumi dengan tujuan kepada Kerajaan Tuhan. Sehubungan dengan itu, Peters menuliskan:

Mission in my usage refers to the total biblical assignment of the church of Jesus Christ. Missions is specialized term. By this I mean the sending forth of authorized persons beyond the borders of the New Testament church and her immediate gospel influence to proclaim the gospel of Jesus Christ in the gospel-destitute areas to win convert from other faiths or non faiths to Jesus Christ; and so establish functioning, multiplying local congregations who will bear the fruit of Christianity in that community and to that country.

Hal ini berkaitan dengan tugas misi, yakni berkenaan dengan pengutusan orang – orang yang telah diberikan otoritas, melewati batas gereja Perjanjian baru dan pengaruh – pengaruh yang ada padanya untuk memproklamasikan Injil Yesus Kristus ke daerah yang sama sekali belum mendengar Injil, membangun jemaat lokal yang berfungsi dan berkembang serta berbuah (mengeluarkan buah kekristenan), dalam masyarakat, negara tertentu.

Dengan demikian, pengertian misi tidak dapat dilepaskan dari peranan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Begitupun juga gereja mempunyai peranan penting sebagai representatif Tuhan harus menjalankan tugas misi dari Tuhan, yakni membawa sejahtera bagi dunia.

Misi dalam Perjanjian Lama

Dalam Alkitab, Misi Tuhan dalam Perjanjian lama dimulai dari pernyataan diri Tuhan sebagai pencipta yang berdaulat dan maha kuasa (Kej 1:1). Kedaulatan Tuhan tampak dalam pernyataan diri-Nya sebagai Pencipta, dan hal ini berkaitan erat dengan rencana misi-Nya. Sedang kekuasaan Tuhan dinyatakan dengan menopang segala ciptaan-Nya, dan juga menyatakan diri-Nya sebagai penebus guna menyelesaikan masalah dosa manusia (Kolose 1:15-21).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, Tomatala berpendapat dalam tulisannya bahwa: ”melalui pernyataan diri-Nya dalam penciptaan, Tuhan membuktikan hakikat, sifat dan tindakan-Nya yang misioner itu, di mana kebenaran tentang Tuhan ini adalah landasan bagi misi-Nya yang kekal.” Sehubungan dengan hal tersebut, pendapat Tomatala lebih ditegaskan lagi oleh Kane yang menuliskan bahwa: “ *The Old Testament opens with the magnificent declaration: In the beginning God created the heavens and the earth. If that were the only statement we had, it would be sufficient grounds for the Christian mission*”. Dapat disimpulkan bahwa misi Tuhan telah dimulai dari Perjanjian Lama. Permulaan misi Tuhan dimulai dari pernyataan diri Tuhan sebagai pencipta yang membuktikan kedaulatan dan kemahakuasaan-Nya dalam merancang misi-Nya, dan hal ini berarti penciptaan Tuhan merupakan landasan dari pergerakan misi Tuhan.

Tuhan dalam pernyataan diri-Nya melalui penciptaan, meneguhkan tujuan-Nya dengan menciptakan manusia untuk menjalankan mandat misi-Nya. Mandat misi dalam Kejadian 1:28, Tuhan memberi perintah kepada manusia supaya berkembang biak dan bertambah banyak untuk memenuhi bumi ciptaan-Nya dan juga supaya berkuasa atas bumi dan segala ciptaan yang lainnya. Hal ini meneguhkan tujuan misi Tuhan sebagai pencipta dan pemberi mandat misi, di mana pada satu pihak Tuhan penanggung jawab utama dari misi-Nya, dan dipihak lain, Adam adalah penerima mandat misi-Nya, yang melalui Adam umat Tuhan menerima mandat misi dengan tanggung jawab yang sama, yakni untuk memenuhi bumi (dengan umat Tuhan), serta menaklukan dan menguasainya bagi kemuliaan Tuhan.

Kejadian 3:15 merupakan misi utama Tuhan, di mana Tuhan memproklamasikan protevangelium. Secara “Lexical”, Protevangelium dijelaskan berasal dari kata Pro (protos yang berarti first), yaitu prefiks yang artinya “sebelum, mendahului atau lebih dahulu”, dan kata Evangelium, yang berarti “kabar baik” atau Injil. Maka dapat diartikan bahwa Protevangelium berarti kabar baik yang pertama yaitu tentang janji keselamatan-Nya (Injil-Nya).

Proklamasi protevangelium ini merupakan gambaran tentang sikap Tuhan yang konsisten terhadap rencana misi Tuhan. Dalam tujuan tersebut, sebagaimana dinyatakan Tomatala dalam tulisannya bahwa protevangelium menempatkan Kristus sebagai pusat Missio Dei, dan protevangelium adalah dasar bagi dinamika misi Tuhan yang merangkum keseluruhan kerangka kerja keselamatan Tuhan. Dengan demikian, protevangelium adalah kerangka kerja misi Tuhan untuk menyatakan janji keselamatan-Nya bagi manusia.

Janji keselamatan Tuhan dalam Perjanjian Lama diwujudkan melalui karya pemilihan dan penyelamatan umat Israel yang mempunyai hubungan dengan bangsa – bangsa lain melalui pendekatan yang unik. Pemilihan bangsa Israel memiliki tiga maksud, seperti halnya Kane menulis bahwa:

First, Israel was to be the recipient and the guardian of God’s special revelation to the world (Heb 1:1-3). Second, Israel was to be the channel through which the Redeemer was to enter the stream of human history. He was to be the Son Abraham (Mt 1:1), of the tribe of Judah (Gen 49:10), of the house of David (Rom 1:3). Third, Israel was to be God’s servant (Is 44:1-2) and witness (Is 43:10) in the midst of the nations.

Vicedom mendukung penjelasan Kane, dengan menulis bahwa:

Precisely the election of Israel is a service of God toward the nations. It was part and parcel of His mission. Through this election the other nations were also included in His promise (Gen

12:1ff). Israel was for them the bearer of the promise and the mediator of the blessing, lofty sign of the fact that they too, could be saved and partake of salvation.

Dalam hal ini bangsa Israel merupakan instrument Tuhan untuk menjalankan misi-Nya, yakni memberitakan karya keselamatan-Nya bagi bangsa Israel yang disaksikan bagi bangsa – bangsa lain supaya bangsa – bangsa lain (kafir) menjadi orang yang percaya pada Tuhan. Sesuai dengan firman Tuhan yang telah tertulis “Tetapi Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa – bangsa, supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke Ujung bumi (Yes 49:6b)”.

Bangsa Israel sebagai bangsa yang dipilih, dibebaskan dari perbudakan dan berjalan menuju tanah terjanji (Kel 3:8) serta menjadi umat Tuhan merupakan tanda misioner mengenai karya penyelamatan bagi dunia. Tugas misioner mereka emban dengan menceritakan pengalaman penyelamatannya kepada keturunannya (*missio interna*) dan kepada bangsa lain di sekitarnya (*missio externa*, bdk Yes 49:8) serta menjadikan dirinya sebagai pusat kesaksian bahwa Tuhan senantiasa mau menyelamatkan seluruh umat manusia.

Keterpilihan bangsa Israel bukan hanya sebagai status tapi juga merupakan fungsi yang harus dijalankan. Israel mengemban tugas misioner menghadirkan cinta Tuhan yang universal bagi bangsa – bangsa lain. ‘Misi’ Israel dipahami sebagai tugas perwujudan universalitas keselamatan Tuhan yang menjadi terang bagi semua bangsa (Yes 49:6,8-9).

Bila dilihat dari perspektif paradigma sakramental sejarah penyelamatan Tuhan, bangsa Israel sebenarnya juga memainkan peranan eskatologis. Artinya, Israel dipandang sebagai simbol sakral dalam sejarah penyelamatan Tuhan yang universal dan terjadi dalam sejarah profan / dunia. Misi Israel dipahami sebagai ziarah historis bangsa yang telah dibebaskan (bdk Keluaran) menuju tanah terjanji. Peranan ini berlangsung selama masa penantian hingga seluruh umat manusia mencapai Sion yang akan datang (Yes 60). Kemuliaan Tuhan akan disingkapkan (Yes 40:5) dan semua bangsa yang dipanggil untuk memandang Tuhan akan diselamatkan (Yes 45:22). Makna eskatologis perutusan ini berkaitan erat dengan pandangan teologis bangsa Israel tentang YAHWEH sebagai satu – satunya Raja semesta alam (Mzm 71/72).

Jadi, misi dalam Perjanjian Lama dimulai dari pernyataan Tuhan sebagai pencipta dan penyelamat manusia. Hakikat Misi Tuhan dalam Perjanjian Lama adalah Tuhan sebagai pusat *Missio Dei*, berinisiatif untuk mencari dan membebaskan manusia dari ikatan dosa dengan cara memberikan janji keselamatan (*protevangelium*) melalui bangsa Israel yang juga memberkati bangsa – bangsa lainnya.

Misi dalam Perjanjian Baru

Misi Tuhan tidak hanya pada masa Perjanjian Lama saja, melainkan dilanjutkan dan dipertegas pada masa Perjanjian Baru. Yesus Kristus adalah penggenapan dari Perjanjian Lama (Kej 3:15; Yes 53). Tomatala menjelaskan dalam tulisannya bahwa : Protevangelium memberikan indikasi bahwa keselamatan itu dilaksanakan Tuhan melalui seorang Mediator, yaitu Mesias yang menderita (Yes 53; Gal 4:4) oleh sebab itu, keselamatan dari Tuhan adalah jelas dan pasti (Kis 4:12). Tuhan tetap konsisten dengan tindakan-Nya yang terus menerus mewujudkan rencana misi shalom-Nya melalui Yesus Kristus. Dengan demikian, Kristus adalah pusat pelaksana dari rencana keselamatan misi Tuhan yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Lama.

Dalam Perjanjian Baru, klimaks misi Tuhan diwujudkan sejak Kristus diutus oleh Bapa untuk menyelamatkan manusia yang berdosa (Yoh 3:16), dengan mengorbankan diri-Nya di kayu salib bagi semua bangsa. Kristus menjadi pelaksana misi untuk memilih, memanggil, mempersiapkan, dan mengutus para murid-Nya, dan para murid mengutus gereja (orang percaya) untuk memberitakan berita keselamatan (Mat 28:19-20; KPR 2:16-17) sampai kegenapan Kerajaan Tuhan.

Kerajaan Tuhan menjadi tujuan misi yang integral karena pekerjaan penebusan Kristus adalah bagian utuh dari rencana misi Tuhan kepada umat manusia, segenap makhluk dan seluruh jagad yang diperuntukan bagi kemuliaan-Nya. Berkenaan dengan Kerajaan Tuhan, Verkuyl menjelaskan dalam tulisannya:

It is the creation which has achieved its goal. Chaos will be overcome, very antimessianic tendency will have been erased, and God's liberating acts will have reached their final goal. The whole of the church's deep and wide mission agenda must receive its focus and orientation in this kingdom perspective.

Dalam hal ini, kerajaan Tuhan merupakan tujuan dari segala sesuatu, termasuk di dalamnya misi Tuhan, yang mana segala makhluk di dunia ini memuliakan Tuhan (bnd. Luk 17:20-21). Pada zaman Yesus, Ia memanggil dan membentuk satu kelompok orang di sekitarnya yang disebut kedua belas rasul (bnd. Mrk,3, 13-19). Mereka berada dan hidup di sekitar Yesus dan menjadi pengikut-Nya. Dia mengutus mereka memberitakan Injil dan mengusir setan (Mrk. 1, 16). Kelompok inilah yang konon menjadi cikal bakal gereja. Seperti firman Tuhan yang telah tertulis “sebagaimana Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu”. Oleh sebab itu, sebagaimana Kristus diutus untuk menyatakan kerajaan Bapa dan Injil-Nya, sedemikian itulah tugas dan tujuan misi. Dengan kata lain, misi sebaiknya memproklamasikan Kristus dan maksud kedatangan-Nya ke dunia ini.

Hakikat misi dalam Perjanjian Baru adalah Yesus Kristus sebagai pelaksana misi Bapa yang datang dan diutus Bapa untuk menyelamatkan manusia dari dosa dengan mengorbankan diri-Nya sendiri, dan juga untuk memperlengkapi dan mengutus murid–murid-Nya supaya memproklamasikan Injil-Nya yang mengarah kepada Kerajaan Tuhan.

Sebagai misionaris ulung bangsa – bangsa ‘kafir’ Paulus mengalami perutusannya langsung dari Kristus (Gal 1:15-16; 1Kor 9:1; bdk Kis 9:1-19). Paulus meyakini bahwa kedatangan Mesias adalah waktu perkenanan Tuhan yang merupakan tanda bahwa zaman eskatologis sudah dekat. Ia mengerti misi sebagai suatu karya untuk menyadarkan manusia akan daya gerak eskatologis yang masuk ke dunia melalui pribadi Yesus Kristus. Bagi Paulus misi penyelamatan Yesus sejalan dengan anugerah penyelamatan yang bebas dari Tuhan. Kematian Yesus yang menyelamatkan adalah kematian bagi keselamatan semua orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi (Rm 3:21-24, 29-30). Paulus mengarahkan karya misionernya bagi kaum kafir karena ia prihatin dengan keadaan mereka yang mengarah pada kehancuran (1 Kor 1:18; 2 Kor 2:15) dan dalam kebutuhan yang mendesak akan keselamatan (Ef 2:12).

Rasul Paulus memberitakan kabar baik tentang kedatangan Mesias mereka, dan signifikansi salib-Nya dan kebangkitan-Nya. Kapan pun orang – orang Yahudi menolak Injil ini, dia berusaha untuk “membuat mereka cemburu” dengan menyatakan bahwa Tuhan sedang berkarya di antara orang – orang bukan Yahudi yang memberikan respons (Rm. 11:11-14). Bapa memiliki pekerjaan yang belum selesai untuk dilakukan dengan umat-Nya yang dulu. Dan tanggung jawab khusus ini masih merupakan tugas prioritas bagi Gereja di zaman sekarang. Injil adalah sasaran pertama untuk orang – orang Yahudi. Sasaran umum kedua yang mendasari strategi misionari Paulus adalah untuk mendirikan rumah – rumah ibadah Mesianik di mana pun dia mendapati orang – orang Yahudi yang memberi respons terhadap Injil dan mendirikan jemaat bukan Yahudi di mana pun mayoritas orang percayanya adalah orang – orang bukan Yahudi. Di era kekristenan abad pertama adalah kehebatan abad kegiatan misionari orang – orang Yahudi. (Mat. 23:15).

Sebagian besar “orang – orang yang takut akan Tuhan” Yunani, meskipun tertarik oleh kekuatan moral, kegairahan intelektual, hidup disiplin, dan keseluruhan hidup keluarga orang – orang Yahudi, secara umum menghentikan penerimaan sunat dan menjadi seorang Yahudi. Tidak bisa dihindarkan Paulus ditetapkan untuk memenangkan kelaparan rohani orang – orang bukan Yahudi ini untuk beriman kepada Yesus dan menjadikan mereka cikal bakal jemaat bertutur bahasa Yunani dari munculnya gerakan Kristen.

“Aku telah ditetapkan sebagai pemberita dan rasul (yang kukatakan ini benar, aku tidak berdusta), dan sebagai pengajar orang – orang bukan Yahudi, dalam iman dan kebenaran” (1 Tim. 2:7). Paulus ditetapkan untuk melihat Gereja bertumbuh. Sesungguhnya, dia menganggapnya sebagai tugas utama gereja dan tidak tergantikan: mengabarkan Injil kepada seluruh umat manusia dan untuk menyatukan semua yang percaya ke dalam kehidupan persekutuan di dalam gereja. Dia merasa bahwa hanya melalui perlipatgandaan jumlah yang besar dari jemaat barulah akan dimungkinkan untuk menginjili generasinya. Sebagai seorang rasul, seorang anggota kelompok kerasulan, dia melihat dirinya sendiri bekerja di tepi kemajuan Injil melakukan pekerjaan utama ini. Alat yang tidak terelakkan ini yang Paulus jadikan hubungan yang amat penting antara kelompoknya dengan jemaat baru yang mereka bawa ke dalam keberadaan melalui berkat Tuhan.

Tidak dapat mengerti keasyikannya dengan mengumpulkan dana dari gereja – gereja bukan Yahudi untuk membantu gereja – gereja Yahudi (Rm. 15:25-27) kecuali ini adalah bagaimana pun juga berkaitan dengan usahanya yang ditujukan untuk menggenapi keinginan Tuhan bahwa gereja – gereja mengungkapkan kesatuan mereka yang sejati “supaya dunia percaya” (Yoh. 17:21).

Sebaliknya, melalui teladannya sendiri dan melalui panggilannya, Paulus terus – menerus mengingatkan gereja – gereja akan panggilan kerasulan mereka. Mereka telah diutus Tuhan ke dalam dunia untuk menjangkau melampaui tetangga lokal mereka dengan Injil. Tugas mereka adalah untuk menyampaikan Kerajaan Tuhan ke dalam bangsa – bangsa yang untuknya Kristus mati dan yang belum mengakui Dia sebagai raja mereka.

Ilustrasi yang paling mencolok dari keinginan Paulus untuk membangun hubungan yang dekat antara gereja lokal dengan misi yang berpindah – pindah ditemukan di dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Ketika dia menulis surat ini, dia sedang berada di tengah – tengah karier misinya yang besar, dan penjangkauan tim kerasulannya di Mediterania Timur baru saja selesai. Sebenarnya, dia bisa menyatakan bahwa “dari Yerusalem dan sejauh Illirikum” (saat ini wilayah Balkan) “Injil Kristus” telah “dikabarkan sepenuhnya” (Rm. 15:19). Sebaliknya, Mediterania Barat menggambarkan kegelapan yang tidak sirna dengannya namun satu titik cahaya: orang – orang percaya Yahudi dan bukan Yahudi yang terserak di Roma.

Kelihatannya, komunitas percaya ini telah ada dalam benak Paulus selama beberapa tahun karena dia menderita sekali dalam doa dan telah merencanakan pelayanannya ke tempat itu matang – matang (Rm 15:22). Maka, dia mengambil pena dan menulis surat Roma yang dahsyat. Selaku seorang “pekerja teologi” dia dengan seksama menilik tema – tema tertentu

dan mengembangkannya untuk menyiapkan orang – orang Kristen di Roma untuk strategi misionarinya.

Setelah ulasan ekstensifnya tentang dosa dan kesalahan di hadapan Tuhan (Rm 1:18-3:20), pembenaran dan penebusan (Rm 3:21-25), anugerah dan adanya kehadiran serta kuasa Roh Kudus (Rm 6:1-8:39) dan ketetapan Tuhan untuk menebus dunia bukan Yahudi melalui gereja (Rm 9:1-11:26), maka Paulus membukakan strateginya kepada orang – orang percaya di Roma: bahwa mereka harus menjadikan diri mereka Antiokhia kedua, dasar yang baru dari pelaksanaan misi kelompok kerasulannya ke Spanyol dan Mediterania Barat (Rm 15:22-24). Begitu saja, mereka akan memiliki peran yang signifikan untuk mengisi, memberi paulus dan timnya dengan orang – orang yang berpengalaman, paling penting dari semuanya mengusahakan dukungan keuangan dan doa untuk mereka.

Surat ini ditulis untuk memperkuat kelompok rumah gereja di dalam kota penyembah berhala yang besar sebuah rasa panggilan misionari mereka untuk orang – orang melampaui perbatasan mereka. Dengan ketaatan misionari mereka, orang – orang percaya di Roma ini akan mencapai sebuah pemahaman yang baru tentang identitas mereka sebagai “utusan” dan “bangsa yang diutus” Tuhan (Rm 1:11-15). Mereka menyusun Gereja dan Misi, jemaat yang tetap dan tim yang berpindah – pindah agar “Injil kerajaan akan diberitakan ke seluruh dunia, sebagai sebuah kesaksian kepada semua bangsa; dan kemudian kesudahannya akan datang” (Mat. 24:14).

Misi dan Penginjilan

Misi dan penginjilan keduanya saling berhubungan erat. Di dalam misi ada penginjilan dan di dalam penginjilan dapat ditemukan misi atau pengutusan. Penginjilan berasal dari kata Injil yaitu sukacita atau kabar baik dari Allah tentang Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya bagi dunia (Roma 1:16, 1 Korintus 15:1-4).

Misi berkaitan dengan penginjilan secara filosofi yaitu rancangan dan karya Allah yang menghimpun bagi diri-Nya suatu umat untuk bersekutu, menyembah dan melayani Dia secara srsasi, utuh bagi kejayaan kerajaan-Nya. Misi berkaitan dengan penginjilan secara operasional yaitu memberitakan tentang Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus kepada orang berdosa, yang disampaikan dengan penuh keyakinan agar orang berdosa tersebut bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan, Pengusa Tunggal dan Juruselamat secara pribadi.

Hakekat dari Injil adalah berita mengenai Yesus Kristus. Paulus memakai empat kata kunci dari berita Injil yang harus disampaikan adalah: Pertama; Krsitus lahir ke bumi. Kedua; Kristus hidup di bumi. Ketiga; Kristus sudah mati di kayu salib. Keempat; Kristus sudah

bangkit dan naik ke sorga. Tiga hal yang dilakukan Yesus di kayu salib untuk umat manusia yang percaya kepada-Nya yaitu pertama, Yesus Kristus mati untuk menanggung dosa, kejahatan, pemberontakan dan kesalahan umat manusia. Kedua, Yesus Kristus mati untuk menanggung kelemahan umat manusia. Ketiga, Yesus Kristus mati untuk menanggung sakit pengakit umat manusia.

Dengan menyampaikan informasi tentang ghahekat Injil tersebut dan disertai dengan undangan untuk menerima Yesus Kristus sebagai tuhan dan Juruselamat secara pribadi, itulah disebut PENGINJILAN. Penginjilan berarti melakukan tugas Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20. Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus di dalam Alkitab terdapat juga dalam Kisah Para Rasul 1:8. Pada bagian ini, penulis menguraikan beberapa kata yang menjadi pokok atau intisari dari melakukan penginjilan menurut Kisah Para Rasul 1:8, yaitu pertama Kuasa Roh Kudus. Kuasa yang diberikan Tuhan kepada murid – murid-Nya ialah kuasa Roh Kudus. Istilah kuasa, dinamis (noun, feminim, singular, accusative), dari kata dasar dinamis, yang artinya power, strength, ability, dan dari akar kata duna, yang artinya to be able, capable. Kasus akusatif menyatakan gerakan kepada atau ke arah sesuatu serta melanjutkan atau memperpanjang. Jadi, pengertian eksegesis dari istilah kuasa adalah suatu kuasa yang mempunyai perubahan arah atau memperpanjang arah yang lebih dalam lagi, yakni dari *to be able, capable, have power* (kata kerja) menjadi *strength, ability, power*, atau *especially inherent power* (kata benda).

Sebagaimana pengertian di atas, *The complete Word study New Testament* menguraikan pengertian dunamis adalah *power, especially inherent power*. Bagster dan Son's juga memperlengkapi pengertian dunamis adalah *a manifestation or instance of power; mighty* means istilah dunamis, juga dipakai dalam Kis 8:10; Roma 1:16; 1 Kor 1:18, 24. Dengan demikian, pengertian teologis dari istilah kuasa dalam teks ini adalah kuasa yang berasal dari dalam, mempunyai kekuatan manifestasi yang dasyat ditujukan pada suatu kebesaran, kemuliaan, yakni Roh Kudus.

Istilah Roh, *pneumatos* (noun, neuter, singular, genetive), dari kata dasar pneuma, dan dari akar kata *pneo*, yang artinya *wind, air in motion, breath*. Kata pneuma digunakan dalam Perjanjian Baru sebanyak 379 kali. Dan, kasus singular genetive menunjuk pada suatu pribadi, yakni Roh Kudus. Istilah pribadi bukanlah pribadi manusia melainkan pribadi yang manifestasi. Sehubungan dengan istilah pribadi, Lumintang menjelaskan dalam tulisannya bahwa: "istilah 'pribadi' yang dimaksudkan tidak menjelaskan mengenai kepribadian manusia yang terbatas, melainkan mengenai suatu dimensi metafisik, bukan dalam pengertian fisik seperti masa kini". Jadi, Roh yang dimaksudkan dalam teks ini adalah Roh Kudus yang

berpribadi bukan pribadi seperti manusia yang terbatas tetapi mempunyai kepribadian yang tidak terbatas atau pribadi yang manifestasi.

Istilah Kudus, *Hagiou* (*adjective, singular, genitive, neuter, no degree*) dari akar kata Hagios. Kata *Hagios* berasal dari akar kata *Hagnos* yang berarti *pure* (murni), *chaste* (suci), *modest* (rendah hati), *innocent* (tidak bersalah), *blameless* (tidak berdosa), kata adjective adalah kata sifat untuk menambahkan sesuatu. Berkaitan dengan kata adjective, Brooks dan Winbery menjelaskan dalam tulisannya bahwa: "The idea seems to be that an adjective is a word which is added to a noun in order to modify or distinguish or further describe it". Dengan demikian, pengertian eksegetis dari istilah Hagios adalah suatu sifat yang murni, suci, rendah hati, tidak bersalah, dan tidak berdosa yang ditambahkan kepada suatu pribadi (noun), dalam artian untuk menjelaskan lebih lanjut kata benda itu, yakni Roh. Sehubungan dengan kata Hagios, Vine's menjelaskan dalam tulisannya bahwa: "It is predicated of God (as the absolutely Holy one, in His purity, majesty and glory)". Jadi, kata Hagios merupakan predikat yang hanya ditujukan kepada Tuhan saja dan menunjukkan suatu kemutlakan, kesucian, dan kemuliaan-Nya. Dengan demikian, pengertian teologis dari istilah kudus dalam teks ini adalah suatu predikat yang hanya dimiliki oleh Tuhan yang menunjukkan sifat Tuhan yang murni, suci, rendah hati, tidak bersalah, dan tidak berdosa.

Berkenaan dengan hal di atas, Roh Kudus adalah oknum ketiga dari Tuhan Tritunggal, yang mempunyai kedudukan yang sama dengan Bapa dan Anak (bnd. Mat 28:19-20). Roh Kudus dalam ketritunggalan Tuhan mempunyai kesadaran sendiri dan penguasaan diri sendiri, tetapi tidak pernah bertindak sendiri, apalagi bertentangan dengan kedua oknum yang lain. Roh Kudus memiliki kesatuan dalam hakikat dan kehendak dengan Bapa dan Anak. Begitu pun dalam karya keselamatan dan penebusan, Bapa dan Anak mempunyai maksud yang sama dengan Roh Kudus. Sehubungan dengan hal di atas, maka Roh Kudus memiliki kesatuan dalam hakikat dengan Bapa dan Anak dalam pelaksanaan misi. Roh Kudus mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan misi Tuhan, karena Roh Kudus yang mengaplikasikan karya keselamatan Tuhan kepada murid – murid-Nya sehingga memampukan para murid untuk mengutus gereja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kuasa Roh Kudus yang diberikan Kristus kepada murid – murid-Nya setelah naik ke surga adalah kuasa yang berasal dari dalam, yang memiliki pribadi, yakni pribadi yang tidak terbatas atau supranatural dengan kekuatan manifestasi yang dasyat. Roh Kudus memampukan orang Kristen berani untuk memberitakan Injil dalam segala tantangan, karena Roh Kudus menolong, menghibur, pemberi kuasa,

pemberi keberanian, mengkhususkan orang pilihan-Nya, menguatkan, mencegah, dan menasehati dalam melaksanakan tugas misi dari Tuhan.

Kedua, Saksi-Ku (Kristus). Yang menarik dari Kisah Para Rasul adalah kata “saksi” (*Yun: Martyrs*) yang dalam Kisah Para Rasul muncul 13 kali. Sementara kata kerjanya “Martyrein” (member kesaksian) malah 76 kali muncul dalam Perjanjian Baru, 47 kali digunakan Yohanes, 11 Kali digunakan oleh Lukas baik dalam Injilnya maupun dalam Kisah Para Rasul. Kata – kata seperti *martyrs, martyrein, dan martyrion* dalam Perjanjian Baru kerap dihubungkan dengan pengutusan Yesus dan para Rasul. Namun, Lukas dan Yohanes dikenal paling gemar menggunakan kata – kata tersebut. Khusus di dalam Kisah Para Rasul kata *Martyrs* kerap dikaitkan dengan pewartaan Injil. Kata “saksi” dalam kaca mata Lukas berarti bahwa pewartaan yang dilakukan oleh para rasul senantiasa berkaitan dengan peristiwa Kristus, Karya-Nya di dunia dan kebangkitan-Nya. Istilah bersaksi, *Martures* (noun, *masculine, plural, nominative*) berasal dari kata *martus*, yang mempunyai arti witness, deponent. Kasus nominatif artinya subjek sebagai pokok kalimat. Jadi, istilah *martures* merupakan subjek.

Apakah tujuan dari “memberi kesaksian” ini? Tujuan memberi kesaksian atas kekuasaan Tuhan dan Kristus adalah pertobatan dan pengampunan dosa (Kis 2:38), dengan demikian keselamatan Tuhan akan diperoleh (Kis 2:40). Yang menjadi kekhasan gagasan ‘menjadi saksi’ dalam Kis 1:8 adalah pertama; Kesaksian dan peristiwa Yesus. Lukas sangat menaruh minat pada berita kenyataan historis. Isi berita itu adalah kehidupan dan pewartaan Tuhan Yesus Kristus mengenai Kerajaan Tuhan. Peristiwa Yesus mulai dari karya-Nya, penderitaan, wafat dan kebangkitan hingga kenaikan-Nya ke surga merupakan kenyataan yang objektif dan dasar penting bagi Injil. Kedua, kesaksian dan kuasa Roh Kudus. Turunnya kuasa Roh Kudus atas para rasul merupakan syarat mutlak agar para murid bisa menjadi saksi mengenai kebangkitan. Roh Kuduslah yang memampukan para rasul untuk bersaksi. Ketiga, kesaksian dan pewartaan Kabar Gembira. Karena wafat Yesus di salib dan kebangkitan-Nya merupakan peristiwa keselamatan bukan hanya untuk penebusan Israel, tapi juga sebagaimana ditekankan oleh Luk 24:47 dan Kis 1:8 demi keselamatan bangsa – bangsa lain, maka pewartaan menjadi sangat penting.

Keterlibatan orang percaya dalam misi penginjilan bukanlah sebuah pilihan tetapi keharusan. Paling tidak ada dua alasan penting mengapa orang percaya perlu terlibat dalam misi penginjilan. Pertama, ia sendiri telah diselamatkan melalui misi Tuhan (*saved through the mission*). Kedua, Tuhan memanggil orang percaya untuk bekerja bersama-Nya dalam misi ini (*calling into the mission*).

Ketiga, Sampai ke ujung bumi. Jangkauan misi penginjilan dalam Kisah 1:8, penyebutan tempat mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria umumnya dipahami dalam pengertian geografis. Sementara kata – kata “sampai ke ujung bumi” menurut para ahli tafsir KS (ekseget) dimaksudkan adalah Roma. Oleh karena itu, misalnya, bisa dimengerti mengapa Kisah Para Rasul ditutup dengan khotbah Paulus di kota Roma. George E. Ladd menguraikan Kisah 1:8 yaitu Roh Kudus akan datang kepada mereka, dan dengan kekuatan-Nya mereka akan menjadi saksi Kristus di seluruh dunia. Ayat ini merupakan daftar isi kitab Kisah Para rasul yaitu di Yerusalem meliputi pasal 1-7, di Yudea meliputi pasal 8:1-11:18 dan sampai ke ujung bumi meliputi pasal 11:19 sampai akhir kitab ini.

Permulaan dan perkembangan misi dan penginjilan di Yerusalem penuh dengan persoalan. Dalam kitab Kisah Para Rasul, permulaan Injil dimulai dari Yerusalem, hal ini dibuktikan dengan berdirinya gereja pertama atau jemaat mula – mula (Kis 2) yang antusias terhadap Injil. Para Rasul, para Rasul melakukan misi dan penginjilan di daerah Yudea, dalam pelayanan ada tantangan dan pergumulan Injil terus diberitakan di Yudea. Ada terjadi pertentangan antara Yehuda dan Samaria. Meskipun begitu, Yesus Kristus tidak membatasi diri-Nya untuk bergaul dengan orang Samaria, misalnya Yesus Kristus menempuh jalan pintas lewat Samaria ke Galilea (Luk 17:11), dan beristirahat di Sikhar dekat Sikhem, sebuah kota Samaria (Yoh 4:4). Para Rasul berhenti untuk memberitakan Injil bahkan para Rasul mengunjungi dan meneguhkan jemaat – jemaat yang baru bertumbuh.

Dalam kitab Kisah Para Rasul misi dan penginjilan berakhir di Roma. Tetapi, istilah ujung bumi diidentifikasi mempunyai pengertian yang lebih luas. Istilah ujung, *esxatou* (genitive, singular, neuter) berasal dari kata dasar *esxatos*, yang mempunyai arti paling jauh, akhir, paling akhir. Kasus genitif disini, menunjuk pada genitif objek, maksudnya genitif yang mempunyai sasaran atau tujuan. Kasus genitif diubah dari kata benda menjadi suatu aksi. Pengertian eksegetis dari istilah *esxatou* adalah suatu objek yang mempunyai sasaran atau tujuan yang ditempuh paling jauh, akhir, paling akhir.

Istilah bumi, *ges* (noun, feminine, singular, genitive), berasal dari kata dasar *ge*, yang berarti earth, soil. Maka, pengertian teologis dari istilah ujung bumi adalah misi dan penginjilan mempunyai jangkauan luas, yang akan diberitakan ke sasaran atau tujuan yang paling jauh, akhir, paling akhir bumi. Dengan demikian, kuasa Roh Kudus memampukan Rasul – rasul dan juga orang percaya untuk melakukan misi dan penginjilan yaitu menyaksikan berita keselamatan kepada orang yang belum percaya. Berita keselamatan itu disaksikan dengan jangkauan pelayanan misi yang luas, yakni sampai ke paling jauh, akhir, paling akhir bumi.

3. KESIMPULAN

Alkitab merupakan sumber utama yang menjelaskan tentang misi Tuhan, di mana Bapa mengutus Yesus Kristus, dan Yesus Kristus mengutus gereja sebagai representatif Tuhan untuk memproklamasikan Injil-Nya. Dalam pelayanan misi dan penginjilan yang menjadi tujuan utama menyaksikan tentang Kristus kepada setiap orang. Misi dan penginjilan merupakan karya keselamatan Bapa kepada manusia di mana Tuhan mengutus Yesus Kristus, dan Yesus Kristus mengutus gereja sebagai representatif Tuhan untuk memproklamasikan Injil-Nya. Gereja atau orang percaya sebagai alat melakukan misi dan penginjilan untukewartakan keselamatan-Nya, sehingga gereja bukan hanya mengutus tetapi gereja adalah utusan Tuhan sendiri, yang diberi tanggung jawab melakukan misi dan penginjilan di dunia ini. Gereja dan khususnya setiap orang percaya sebaiknya menyadari akan panggilanannya untuk bersaksi tentang Kristus kepada orang berdosa melalui pelayanan misi dan penginjilan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bagster, S., & Sons LTD. (1971). *The analytical Greek lexicon*. London: 72 Marylebone Lane.
- Babcock, G. P. (Ed.). (1961). *Webster's third new international dictionary*. Massachusetts: G&C Merriam Company Publisher.
- Bosch, D. J. (1997). *Transformasi misi Kristen: Sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bosch, D. J. (2005). *Transformasi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brooks, J. A., & Winbery, C. L. (1979). *Syntax of New Testament Greek*. USA: University Press of America.
- Disciples, V. S. S. (2007). *Join the mission, share your life message*.
- Glasser, A. F. (1976). *Rasul Paulus dan tugas misionaris (Disadur dari Crucial Dimension in World Evangelisation)*. William Carey Library: Pasadena, CA.
- Kane, H. J. (1976). *Christian mission in biblical perspective*. Grand Rapids, MI: Baker Book House.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001). Jakarta: Balai Pustaka.
- Lumintang, S. I. (2006). *Theologia & Misiologia Reformed*. Batu: Departemen Literatur YPPH.
- Ladd, G. E. (2001). *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 3*. Malang: Gandum Mas.
- Peters, G. W. (1977). *A biblical theology of missions*. Chicago: Moody Press.

- Salim, P. (2006). *The contemporary English-Indonesia dictionary (V-II, M–Z)*. Jakarta: Media Eka Pustaka.
- Zodhiates, S. (1992). *The complete word study New Testament*. USA: AMG Publishers.
- Susanto, H. (n.d.). *Perjanjian Baru interlinear dan konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta.
- Tallman, R. J. (1989). *An introduction to world missions*. Chicago: Moody Press.
- Tomatala, Y. (2003). *Teologi misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- Tumanggor, R. O. (2014). *Misi dalam masyarakat majemuk*. Jakarta: Genta Pustaka Lestari.
- Verkuyl, J. (1978). *Contemporary missiology: An introduction*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Vine, W. E. (1981). *Expository dictionary of Old and New Testament Greek*. Grand Rapids, MI: Fleming H. Revell.
- Vicedom, G. F. (1965). *The mission of God*. St. Louis: Concordia Publishing House.
- Perschbacher, W. J. (1995). *New Testament Greek syntax*. Chicago: Moody Press.

Artikel

- Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi. (2022). *Vol. 2, No. 2*, 110–122. <https://ejournal.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>
- Pusat Data dan Informasi Ilmiah. (n.d.). *Evangelisasi*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/ENGINJILAN>